

IMPLIKASI BACAAN AL-QUR'AN SEBAGAI RUQYAH (Studi Akurasi Peran Pembaca Al-Qur'an Dalam Ruqyah)

Achmad Nawawi To Bagus, Amir Mahmud

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
nawawiachmad1996@gmail.com, Amirhoney1212am@gmail.com

ABSTRACT:

This article discusses the reading of the Qur'an as a medium for ruqyah treatment. Where in this study the authors find out, how accurate the reader's role in terms of ruqyah treatment. So, give conclusions what is the application of ruqyah can be done by everyone. The type of method that used in this research is library research or literature review. Data sources come from primary and secondary data. The discussion is carried out by descriptive analysis. The purpose of this research is to provide an understanding to the wider community that reading verses of the Qur'an can be used as a medium of treatment or therapy for both physical or spiritual illness for oneself and therapy for others. as well as introduce to the public that the Qur'an can be used as medicine. as how the Prophet Muhammad taught when he was sick. Based on the results of the author's research from several previous studies as well as journals that have been read and reviewed, this article shows that both of them have a great influence on the treatment of ruqyah. Where a peruyah or as mediator must belong to a pious and good person, fluent in reading the Qur'an and understand the meaning of the verses he read, have a strong belief that all diseases can be cured by Allah's permission, mediators or peruyah are not allowed to do ruqyah in conditions and places that are forbidden, such as doing ruqyah in a state of junub or doing ruqyah in the burial area and so on. When provision peruyah not fulfilled but application is fulfilled. So, peruyah belong to one of the four groups that is: mukjizat, karomah, istidraj and sibir.

Keywords:

the reading of the Qur'an, ruqyah treatment

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Adakalanya manusia dalam kondisi sehat ataupun sakit. Kesehatan adalah hal penting yang merupakan nikmat besar yang diberi oleh Allah kepada manusia sebagai seorang hamba, sehingga ketika manusia dalam kondisi sehat diharuskan untuk menjaga kesehatannya dan hendaknya manusia bersyukur kepada Allah dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Sakit merupakan cobaan yang diberikan Allah kepada manusia, hendaknya manusia bersabar atas sakit yang menimpa dirinya. Selain itu, dengan sakit tentunya manusia akan sadar bahwa nikmat sehat sangat berharga bagi dirinya serta kesehatan merupakan anugerah Allah yang luar biasa.¹ Sehingga sudah selayaknya manusia meyakini bahwa ada hikmah di balik cobaan sakit yang dia alami.

Pada hakikatnya, di dalam semua keadaan seorang muslim mengandung kebaikan, baik ketika sehat maupun ketika sakit. Sebagaimana sabda Rasulullah:

¹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 8, 109.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ ».²

Dengan adanya hikmah yang ada dalam cobaan berupa sakit, bukan berarti seorang manusia hanya berpasrah diri atas sakit yang dia alami, namun harus ada usaha untuk mengobati sakitnya sehingga keadaannya menjadi sehat kembali, sebab setiap penyakit pasti ada obatnya. Sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرَّبِيعِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِيَّاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.³

Pengobatan memiliki dua macam, yakni pengobatan modern dan pengobatan alternatif. Pengobatan modern merupakan metode pengobatan berdasarkan pada pengetahuan, bukti klinis dan pengkajian yang mendalam, pengobatan medis ini memandang penyakit hanya sebagai suatu kondisi biologis tanpa mengkaitkan dengan spiritual dan keyakinan seseorang. Sedangkan pengobatan alternatif merupakan metode pengobatan berdasarkan pada kebiasaan turun temurun yang telah ada lebih lama daripada pengobatan modern dan pengobatan ini menganggap penyakit lebih dari itu, selain biologis mereka melibatkan penyakit pada aspek spiritual. Semisal ketika seseorang datang pada kiyai dia akan didiagnosa apakah penyakitnya ada unsur gangguan makhluk lain atau tidak, jika memang ada kemudian pasien akan diruqyah dengan dibacakan do'a dan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat Rasulullah yang sangat agung serta dijadikan sebagai petunjuk dan kitab panutan untuk kehidupan manusia. Meskipun al-Qur'an diturunkan pada masa lampau, namun keagungan dan kedalaman maknanya justru semakin bertambah. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah QS. Al-Hasyr: 21.

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ هُتِفًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dalam ayat ini dijelaskan jika Allah memberikan gunung akal dan pemahaman terhadap kitab Allah layaknya manusia, maka gunung tersebut akan terbelah belah dan tunduk sebab takut kepada Allah, hal ini adalah sebuah perumpamaan atas kemuliaan dan keagungan al-Qur'an. Allah memberikan perumpamaan gunung itu untuk memperingatkan manusia agar mereka mau berfikir terhadap kemuliaan dan keagungan al-Qur'an sehingga mereka akan yakin dan takut kepada Allah. Allah memberikan nasehat dan teguran ini untuk manusia, bukan terhadap gunung. Hal tersebut hanya sebuah perumpamaan bahwa sesuatu yang besar dan kokoh saja bisa terpecah belah apalagi sekedar hati manusia seharusnya

²Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 8, 227.

³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 7, 158.

bisa lebih luluh dan tunduk. Hanya saja, manusia tidak khusyu' ketika membaca al-Qur'an sebab kerasnya hati dan sedikitnya angan-angan terhadap kandungan al-Qur'an sehingga mereka tidak ada rasa luluh dan tunduk terhadap kalam Allah yakni al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, diantaranya adalah al-Qur'an bisa dijadikan sebagai media dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit manusia. sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Isra': 82.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Ayat al-Qur'an di atas menjadi dasar pengetahuan bahwa al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai rahmat dan penawar (obat). Hal ini menandakan bahwa penyakit seseorang dianggap sebagai kemudharatan yang dapat diatasi dengan pembacaan ayat-ayatnya. Tentunya kebenaran al-Qur'an tidak diragukan lagi, barang siapa yang membacakan ayat al-Qur'an untuk orang yang sakit dengan penuh keyakinan maka dia pasti akan sembuh atas berkah Allah dan kalamNya.

Ruqyah merupakan suatu metode pengobatan dengan menggunakan bacaan-bacaan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah agar terhindar dari gangguan jin, setan maupun makhluk Allah lainnya. Bisa juga dilakukan untuk mencapai apa-apa yang diinginkan, baik itu perkara di dunia maupun di akhirat.⁵ Dalam pelaksanaan ruqyah atau pengobatan penyakit menggunakan al-Qur'an sudah terbukti keampuhannya, dan pelaksanaannya sudah muncul sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang. Namun hal ini masih menimbulkan pertanyaan, selain al-Qur'an merupakan wasilah sebagai penyembuhan, apakah orang yang mempraktekkan al-Qur'an sebagai ruqyah memiliki peran penting dalam penerapannya, sehingga nantinya akan memberikan sebuah jawaban apakah ruqyah bisa diterapkan oleh semua orang.

METODE/METHOD

Penelitian ini bersifat pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data berdasarkan hasil kepustakaan (*library research*). penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi secara mendalam tentang sebuah pembahasan yang berkenaan dengan penelitian ini melalui berbagai data dan bahan-bahan penelitian berdasarkan pustaka (buku-buku), literatur, jurnal atau penelitian terdahulu, metode-metode terdahulu yang relevan. Pada penelitian ini juga akan menggunakan analisa deskriptif dan analisis. Sehingga penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer.

⁴Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Tafsir Munir*, 28, 107.

⁵Abu al-Hasan Muhammad bin Hasan asy-Syaikh, *Do'a Wirid Dan Ruqyah*, 399.

Sumber data primer adalah pengambilan data secara langsung yang dikumpulkan dari objek penelitian, yaitu buku, jurnal, skripsi dan selainya yang menjadi objek dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah pengambilan data tambahan sebagai penunjang data pokok, yaitu buku, skripsi, artikel dan selainya yang berhubungan dengan penelitian ini guna menguatkan konsep pembahasan yang ada dalam data primer.

Adapun langkah-langkah peneliti yang akan ditempuh adalah:

- a. Peneliti menetapkan fokus penelitian yang akan dibahas.
- b. Memilih dan menetapkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian, serta membaca dan mempelajarinya secara mendalam agar mendapatkan data yang maksimal.
- c. Menghimpun serta menyusun data-data penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.
- d. Menyusun kerangka pembahasan yang telah didapatkan secara sistematis atau sesuai dengan pedoman penelitian.
- e. Menunjang pembahasan dengan ayat, hadits atau data kepustakaan yang relevan dengan pokok pembahasan.
- f. Mempelajari secara mendalam seluruh data-data yang telah didapat agar bisa mengambil kesimpulan.
- g. Menyusun kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian yang telah didapat dan dipelajari, sehingga peneliti dapat menggambarkan jawaban terhadap permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Ruqyah memiliki dua macam, yakni:

1) Ruqyah Syar'iyah

Ruqyah syar'iyah adalah ruqyah yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, do'a dan wirid. jenis ruqyah inilah yang diperbolehkan menurut syariat Islam, karena penerapan ruqyah syar'iyah dianggap sesuai dengan yang telah diajarkan Rasulullah. Adapun syarat ruqyah syar'iyah yaitu:⁶

- a. Media yang digunakan adalah kalam Allah, asma' dan sifat-sifatNya.
- b. Dilafadzkan dengan bahasa Arab dan lafadz tersebut dapan dipahami maknanya.
- c. Meyakini bahwa kesembuhan bukan sebab ruqyah, namun sebab dzat Allah semata.

2) Ruqyah Syirkiyah

Ruqyah syirkiyah adalah metode pengobatan yang prakteknya dengan memohon pertolongan kepada selain Allah, seperti do'a kepada selain Allah, mantra ataupun bacaan-bacaan yang

⁶Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-'AsQalani al-Syafi'I, *Fath al-Bari*, 10, 195.

mengandung kesyirikan.⁷Bahkan biasanya menggunakan media berupa jimat, sesajen dan sebagainya.Ini adalah bentuk ruqyah yang tidak diperbolehkan dan termasuk dosa besar.

Bentuk-bentuk ruqyah yang telah diterapkan atau diajarkan oleh Nabi adalah:

- a) Ruqyah dengan do'a.⁸
- b) Ruqyah dengan basmalah dan isti'adzah sambil meletakkan tangan pada bagian yang sakit.⁹
- c) Ruqyah dengan do'a sambil mengusap dengan tangan kanan.¹⁰
- d) Ruqyah dengan meniup di kedua tangan sambil membaca Mu'awwidzatain.¹¹
- e) Ruqyah dengan mengumpulkan air liur yang dikumpulkan pada tangan kanannya.¹²

Adapun beberapa orang yang pernah menerapkan al-Qur'an sebagai obat:

1. Nabi Muhammad

Nabi Muhammad merupakan sosok yang telah diketahui oleh seluruh umat atas kedudukan yang mulia, Beliau juga memiliki budi pekerti yang luhur.Allah memerintahkan seluruh umat agar beriman dan meniru Rasulullah SAW.Baik dalam ucapan, perbuatan dan sepak terjang, sebab dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang sangat baik.¹³

2. Sahabat Anas bin Malik

Salah satu Sahabat yang cukup populer dan menarik perhatian ialah Sahabat Anas bin Malik, dia merupakan Sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah SAW., Anas bin Malik menghabiskan masa hidupnya selama sepuluh tahun bersama Rasulullah, sampai-sampai dia disebut sebagai pelayan Rasulullah. Karena kedekatan dan lamanya Anas bin Malik bersama Rasulullah sehingga perilaku maupun tutur katanya mirip sebagaimana yang ada dalam diri Rasulullah. Dia juga termasuk Sahabat yang hafal banyak hadis, bahkan di dalam akhir setiap hadis yang dia ceritakan terdapat perkataannya yakni "Sebagaimana sabda Rasulullah".¹⁴

3. KH. Misbahuddin Ali

KH.Misbahuddin Ali berasal dari desa Benda, kecamatan Sirampog, kabupaten Brebes.¹⁵Beliau merupakan orang yang cukup paham dengan ilmu agama, sebab beliau pernah menimba ilmu di pesantren yang letaknya di daerah Kauman Lama, Purwokerto Lor, Banyumas.Pengobatan beliau merupakan pengobatan yang sudah turun temurun dari abah beliau yakni KH. Ali Hasan. Beliau telah di didik abahnya ilmu tentang pengobatan alternatif menggunakan do'a-do'a dan al-Qur'an. Di

⁷Abu al-Hasan Muhammad bin Hasan asy-Syaikh, *Do'a Wirid Dan Ruqyah*, 401.

⁸Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 7, 171.

⁹Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 7, 20.

¹⁰Muhammad bin Ismail..., 18, 25.

¹¹Muhammad bin Ismail..., 31.

¹²Ibid,Muhammad bin Ismail..., 27.

¹³Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 6, 391.

¹⁴Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, 3, 205.

¹⁵<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8107/>.

sisi lain, setelah beliau belajar dan memperdalam ilmu pengobatan kepada abahnya, atas saran abahnya beliau juga pernah menimba ilmu tentang pengobatan tersebut kepada kyai Muzni di daerah Karangcengis, Ajibarang, Banyumas dan kepada Kyai Idris asal Surodadi Tegal.

4. Jam'iyah Ruqyah Cabang Sidoarjo

Jam'iyah ruqyah ini merupakan cabang dari jam'iyah yang pertama kali dibentuk di Jombang, orang yang pertama kali mendirikan jam'iyah ini adalah gus Allama' Alaudin as Shidiqy. Dimana jam'iyah ini merupakan jam'iyah yang beraliran Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah yang telah resmi dikukuhkan oleh ketua pusat PBNU yaitu Prof. Dr. KH.Said Aqil Siradj pada tanggal 27 November 2017. Sedangkan dibentuknya jam'iyah ini adalah adanya harapan kepada semua umat Islam mampu menjadikan al-Qur'an sebagai obat utama dikala sedang sakit dan tertimpa musibah.¹⁶

Dari beberapa peruqyah yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa selain 3 ketentuan dalam ruqyah syar'iyah harus dipenuhi, terdapat pula adab atau syarat bagi orang yang meruqyah, hal ini agar membedakan antara seorang peruqyah atau orang yang mempraktekkan al-Qur'an sebagai media pengobatan dengan Dukun.

Berikut adab-adab bagi peruqyah:¹⁷

- a. Merealisasikan tauhid kepada Allah, sebagaimana orang yang mengobati harus tahu dan benar-benar paham dengan akidah AhlulSunnah Wal Jama'ah, sehingga setan tidak meragukannya dalam akidahnya.
- b. Peruqyah meyakini bahwa kesembuhan ada di tangan Allah.
- c. Peruqyah mengikhlaskan niat kepada Allah.
- d. Peruqyah dari kalangan orang baik dan shaleh.
- e. Peruqyah mengetahui ayat dan do'a yang dibaca, mengetahui artinya dengan baik, sehingga akan menghadirkan kekhusyu'an dalam penerapan ruqyah.
- f. Peruqyah dan orang yang diruqyah sama-sama murni menghadap kepada Allah semata.
- g. Peruqyah istiqomah menjaga ibadahnya kepada Allah.
- h. Peruqyah menjauhi perbuatan maksiat, bid'ah dan perbuatan-perbuatan yang munkar.
- i. Peruqyah membentengi dirinya dengan merutini membaca al-Qur'an dan dzikir kepada Allah.
- j. Peruqyah gigih dalam menjalankan perkara yang sunnah seperti shalat-shalat sunnah.
- k. Peruqyah menjauhi dusta, curang dan ucapan batil.
- l. Peruqyah berjuang kersa agar memakan makanan yang halal.
- m. Peruqyah orang yang amanah.

¹⁶http://digilib.uinsby.ac.id/38130/1/SYAIFUL%20FUAD_E03213086.pdf

¹⁷Abu al-Hasan Muhammad bin Hasan asy-Syaikh, *Do'a Wirid Dan Ruqyah*, 401.

n. Jika seorang perucyah laki-laki dan yang dirucyah perempuan, maka hendaknya dia ditemani oleh mahramnya dan perucyah harus mengetahui batasan-batasan yang boleh dilakukan agar tidak sampai melampaui batas.¹⁸

Terlepas dari ketentuan-ketentuan perucyah di atas, terdapat pula beberapa manusia yang memang memiliki sebuah kelebihan pada dirinya, baik itu berupa perilaku ataupun hal-hal aneh yang keluar di luar nalar dan kebiasaannya manusia, seperti penyembuhan terhadap sebuah penyakit namun tidak menggunakan al-Qur'an sebagai perantaranya, yang tidak cocok dengan syarat-syarat perucyah atau aturan dalam merucyah. Hal ini terbagi menjadi 4:

1) Mukjizat

Mukjizat merupakan sebuah kelebihan yang disertai pengakuan kenabian untuk melawan atau melemahkan musuh, yang mana kelebihan ini didapatkan tidak dengan dicari ataupun dipelajari. Sebagaimana mukjizat Nabi Muhammad, yakni cerita tentang air yang mengalir dari jari beliau. Sebagaimana yang tertulis dalam hadis:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَعُدُّ الْآيَاتِ بَرَكَةً وَأَنْتُمْ تَعُدُّونَهَا تَخْوِيفًا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَالَ الْمَاءُ فَقَالَ اطْلُبُوا فَضْلَةً مِنْ مَاءٍ فَجَاءُوا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ قَلِيلٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الطَّهْورِ الْمُبَارِكِ وَالْبَرَكَةُ مِنَ اللَّهِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ.¹⁹

2) Karomah

Karomah adalah sesuatu yang terlihat pada kemampuan orang yang sempurna dalam mengikuti Nabinya dengan tanpa belajar dan melakukan amalan-amalan khusus. Dan karomah terbagi menjadi dua, yakni *Irbash*, yaitu karomah yang keluar di atas kemampuan seorang Nabi sebelum adanya pengakuan kenabian. Dan *Ma'unah* yaitu karomah yang keluar di atas kemampuan orang mukmin yang tidak fasik dan tidak tertipu oleh karomah tersebut. sebagaimana kisah seorang wali yakni Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, suatu ketika seekor burung rajawali tertiuip oleh angin kencang dan kebetulan terbang di atas majlis Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani, suara mengaok burung itu cukup mengganggu orang-orang yang hadir dalam majlis, lalu dia berkata: "Wahai angin, ambillah kepalanya." Seketika itu juga burung itu jatuh terkapar dengan kepalanya yang terputus. Lalu Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani turun dari kursinya untuk mengambil burung itu dengan tangannya, memasang kepala pada badannya seraya mengucapkan basmalah. Burung itu pun hidup kembali dan terbang dengan sempurna dengan izin Allah, dan semua orang yang hadir menyaksikan kejadian tersebut.²⁰

¹⁸Abu Mus'ab Thal'at bin Fu'ad al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sibir Dan Gangguan Makhluk Halus*, 147.

¹⁹Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ..., 11, 415.

²⁰Abi Lathif Hakim Muslih bin Abd al-Rahman al-Maraqji, *al-Nur al-Burhan Fi Tarjamah al-Lajaimi al-Dani*, 60.

3) Istidraj²¹

Istidraj adalah sesuatu yang keluar dari kemampuan orang fasik yang tertipu oleh kemampuan yang ada pada dirinya. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh nabi Muhammad dalam hadisnya.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ ، حَدَّثَنَا عَمِّي ، حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ ، وَابْنُ هَيْبَةَ ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ التَّجِيبِيِّ ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ، يَقُولُ : إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مَا يُحِبُّ وَهُوَ فِي ذَلِكَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ ، فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ اسْتِدْرَاجٌ.²²

4) Sihir

Sihir adalah sesuatu yang dapat diperoleh dengan mempelajarinya dan melakukan sesuatu yang dapat menjadi sebab munculnya suatu keanehan, dan hal ini berada di tangan orang yang fasik atau kafir seperti orang fasik atau kafir yang membawa beberapa ular yang menggigit tubuhnya dan bermain api namun hal itu tidak berdampak atau membekas ditubuhnya.

Sehingga ketika terdapat seseorang yang bisa menyembuhkan penyakit namun dengan cara yang tidak sesuai sebagaimana ketentuan dalam meruqyah atau pun adab seorang peruqyah, maka dia tergolong orang-orang yang memiliki salah satu keanehan dari empat pembagian di atas.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Dari penelitian yang telah dipaparkan ini dapat diambil titik terang, bahwa seseorang yang membacakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat memiliki peran penting dalam proses penyembuhan penyakit. Dan tentunya siapa pun bisa memiliki kesempatan untuk memanfaatkan al-Qur'an sebagai media ruqyah. Namun dalam penerapannya, orang-orang tersebut harus memiliki kepribadian yang sesuai sebagaimana adab-adab peruqyah yang telah dipaparkan sebelumnya. Dan jika terdapat salah satu dari ketentuan-ketentuan peruqyah sebelumnya yang tidak terpenuhi, maka ruqyah tersebut bukan lagi merupakan ruqyah syar'iyah. Adapun ketika ketentuan seorang peruqyah tidak terpenuhi namun penerapan ruqyahnya membuahkan hasil, maka peruqyah tergolong salah satu dari empat golongan, yaitu: mukjizat, karomah, istidraj dan sihir.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

Abadi, Muhammad Syams al-Haq al 'Adhim, 'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud.

Abdul, Fida, *Pengobatan Ala Al-Qur'an*, cet. 1 (Jawa Timur: Mas Media Buana Pustaka, 2009).

Al-Baghawi Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Ma'alim al-Tanzil*.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih al-Bukhari*.

Al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsir Ibnu Katsir*.

²¹Sayyid Abd al-Rahman bin Muhammad bin Husain bin Umar, *Bughyah al-Musyarsyidin*, 299.

²²Muhammad bin Harun al-Ruyani Abu Bakr, *Musnad al-Ruyani*, 1, 89.

Al-Hulwani, Abu Mus'ab Thal'at bin Fu'ad, *Pengobatan Cara Nabi Terhadap Kesurupan, Sibir Dan Gangguan Makhluk Halus.*

Al-Jamal, Sulaiman bin Umar, *Hasyiyah al-Jamal 'Ala Syarb Manhaj al-Thullab.*

Al-Jazairi, Abu Bakar, *Aisar al-Tafasir.*

Al-Maraqi, Abi Lathif Hakim Muslih bin Abd al-Rahman, *al-Nur al-Burhan Fi Tarjamah al-Lujaini al-Dani.*

Al-Mishri, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammabin Salamah bin Abd al-Malik al-Azdi al-Hajari, *Syarb Ma'ani al-Aastar.*

Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahib Muslim.*

Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdirrahman, *Al-Mujtaba Min al-Sunan.*

Al-Nasa'i, Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali, *Sunan al-Kubra.*

Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin, *Tafsir al-Qurtubi.*

Al-Qattan, Manna' bin Khalil, *Mababis Fi 'Ulum al-Qur'an.*

Al-Qomasy, Abdurrahman bin Muhammad, *Al-Hawi Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim.*

Al-Syafi'i, Ahmad al-Dirbi, *Mujarrabat al-Dirbi al-Kabir.*

Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsiri Kalam al-Mannan.*

Al-Syafi'i, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-'AsQalani, *Fath al-Bari.*

Al-Shalih, Subhi, *Mababis Fi Ulum al-Qur-an.*

Al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, *Musnad Ahmad bin Hanbal.*

Al-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an.*

Al-Zuhaili, Wahbah bin Mushthafa, *Tafsir al-Wasith.*

Al-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa, *Tafsir Munir.*

Asy-Syaikh, Abu al-Hasan Muhammad bin Hasan, *Do'a Wirid Dan Ruqyah.*

Bin Umar, Sayyid Abd al-Rahman bin Muhammad bin Husain, *Bughyah al-Mustarsyidin.*

http://digilib.uinsby.ac.id/38130/1/SYAIFUL%20FUAD_E03213086.pdf.

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8107/>.